

KETAHANAN PANGAN DI KAMPAR KIRI PADA MASA REVOLUSI

AMANAN^{1*}, SABRINA²

Universitas Lancang Kuning¹, Universitas Gadjah Mada²
Email: amanan@unilak.ac.id¹, Sabrina2002@mail.ugm.ac.id²

Abstract: *This study analyzes the dynamics of food security in Kampar Kiri during the Indonesian Revolution, particularly during the Second Dutch Military Aggression (1948–1949). The urgency of this research lies in the lack of studies on food security in the context of the revolution, especially in strategic areas such as Kampar Kiri. This study provides a new perspective on how the local community supported the independence fighters (PDRI) in surviving amidst the war for independence. Using a social history approach, this article explores how the local population managed food resources in times of war and economic instability. An analysis of archival documents, oral sources, and literature studies reveals that Kampar Kiri served as a strategic route for guerrilla forces, directly impacting food production and distribution. The local community developed locally based adaptation strategies to sustain food supplies and support the military struggle.*

Keywords: Food Security; Social History; Kampar Kiri; Indonesian Revolution..

Abstrak: Penelitian ini menganalisis dinamika ketahanan pangan di Kampar Kiri selama Revolusi Indonesia, khususnya pada masa Agresi Militer Belanda II (1948-1949). Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian mengenai ketahanan pangan dalam konteks revolusi, terutama di daerah strategis seperti Kampar Kiri. Studi ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana Masyarakat membantu para pejuang kemerdekaan (PDRI) bertahan di tengah perang kemerdekaan. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial, artikel ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat setempat mengelola sumber daya pangan dalam situasi perang dan ketidakstabilan ekonomi. Analisis terhadap dokumen arsip, sumber lisan, serta studi pustaka mengungkap bahwa Kampar Kiri merupakan jalur strategis bagi pasukan gerilya, yang berdampak langsung pada produksi dan distribusi pangan. Masyarakat setempat mengembangkan strategi adaptasi berbasis lokal untuk mempertahankan pasokan pangan serta mendukung perjuangan militer.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan; Sejarah Sosial; Kampar Kiri; Revolusi Indonesia.

A. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan aspek fundamental dalam keberlangsungan hidup, terutama dalam situasi konflik bersenjata. Pada masa Revolusi Indonesia, berbagai wilayah mengalami ketidakstabilan ekonomi dan sosial akibat perang yang berkepanjangan. Salah satu daerah yang terdampak adalah Kampar Kiri, yang menjadi jalur strategis bagi pasukan gerilya dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II (1948-1949) sehingga harus mengembangkan strategi adaptasi pangan guna mendukung perjuangan gerilya serta mempertahankan kemerdekaan (Kartadarmadja & Kutoyo, n.d.). Namun, kajian mengenai bagaimana masyarakat Kampar Kiri membantu para pejuang bertahan di tengah konflik dan membangun strategi adaptasi pangan masih terbatas.

Adapun beberapa artikel yang telah membahas masa revolusi Sejarah Masa Revolusi Fisik daerah Riau karya (Kartadarmadja & Kutoyo, n.d.) buku Dunia Revolusi karya (Wahid et al., 2023), yang memberikan perspektif mengenai dinamika lokal pada masa perang kemerdekaan Indonesia. Artikel (Ningsih, 2024) yang membahas ketahanan pangan rumah tangga pada masa revolusi yang menganalisis strategi perang semesta dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. Ketiga sumber ini memberikan perspektif penting mengenai bagaimana dinamika pangan dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik dalam periode Revolusi Indonesia. Berdasarkan gap penelitian yang ada, penelitian ini memiliki urgensi dalam mengisi kekosongan kajian mengenai ketahanan pangan dalam konteks Revolusi Indonesia, terutama di daerah yang menjadi lokasi di luar Jawa seperti Kampar. Keunikan penelitian ini terletak pada

analisis berbasis sejarah sosial yang tidak hanya melihat aspek militer atau politik tetapi juga bagaimana masyarakat mendukung para tentara perang untuk bertahan dalam kondisi perang.

Buya Hamka mengkritik sejarah Indonesia yang terlalu terpusat pada Jawa (Randi, 2022). Ia mengatakan bahwa peristiwa di Jawa tidak selalu mencerminkan pengalaman seluruh wilayah di Indonesia. Dalam hal ini, salah satunya adalah ketahanan pangan. Berdasarkan gap penelitian yang ada, penelitian ini memiliki urgensi dalam mengisi kekosongan kajian mengenai ketahanan pangan dalam konteks Revolusi Indonesia, terutama di daerah yang masih jarang dibahas sebelumnya seperti Kampar.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka teori sejarah sosial, yang menekankan pada pengalaman masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial akibat perang. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan analisis terhadap bagaimana individu dan komunitas menyesuaikan diri dalam kondisi krisis, termasuk dalam mempertahankan pasokan pangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik (kritik sumber), interpretasi (analisis data), dan historiografi (penulisan sejarah) (Nina, 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan studi arsip, studi pustaka, dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Perang Kemerdekaan Indonesia memasuki babak baru ketika Belanda melancarkan Agresi Militer II pada 19 Desember 1948. Ketidakstabilan pemerintahan di Yogyakarta akibat serangan ini mendorong Presiden Soekarno mengeluarkan mandat kepada Syafruddin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) (Yusuf, 2006). Dalam situasi genting ini, perintah kilat No.1/PB/D/48 dikeluarkan untuk menginstruksikan pasukan angkatan perang, dengan dukungan masyarakat, agar melaksanakan strategi perang gerilya dalam mempertahankan Republik Indonesia.

Dalam konteks wilayah Riau, Kampar Kiri memiliki posisi strategis sebagai jalur logistik dan basis pertahanan gerilya di bawah komando Mayor Hassan Basri. Sejak akhir Desember 1948, pasukan gerilya mulai bergerak dari Pekanbaru menuju Pasir Pengaraian melalui Lipat Kain dan Teratak Buluh. Kawasan ini menjadi tempat transit utama bagi pasukan yang bergerak ke berbagai lokasi persembunyian, termasuk Pasir Pengaraian, yang menjadi basis gerilya utama di Riau selatan (Basri, 1985).

Kampar Kiri berfungsi sebagai jalur logistik utama yang menghubungkan Riau dengan basis pertahanan utama di Pasir Pengaraian. Wilayah ini menjadi rute pergerakan pasukan, tempat distribusi perlengkapan perang, serta zona pertahanan sementara sebelum pasukan berpindah ke medan pertempuran lain. Serangan Belanda datang dari dua jalur utama: laut dan darat (Tim Universitas Riau, 2015). Dari laut, Belanda menguasai Riau Kepulauan lebih dulu sebelum bergerak ke Riau daratan melalui kota-kota strategis seperti Bengkalis, Selat Panjang, dan Bagan Siapi-api. Sementara itu, dari darat, serangan Belanda dimulai dari Sumatera Barat, bergerak melalui Payakumbuh hingga menuju Pekanbaru. Dalam konteks ini, Kampar menjadi wilayah yang sangat penting karena berfungsi sebagai titik perlawanan serta jalur evakuasi pasukan gerilya.

Serangan Agresi Militer Belanda II di Riau dimulai pada 19 Desember 1948, ketika Belanda melancarkan serangan besar-besaran terhadap berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Riau. Berita tentang serangan ini segera diterima oleh pejuang Indonesia di Riau melalui radio, yang membuat pasukan pejuang segera menyusun strategi perang gerilya untuk menghadapi ancaman tersebut. Pada 21 Desember 1948, seluruh kesatuan pasukan yang berada di Riau mulai disebar ke berbagai wilayah untuk menghindari serangan langsung, dengan sebagian besar bergerak menuju Pasir Pengaraian, yang dijadikan sebagai basis utama gerilya. Kedatangan Pasukan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) dari Sumatera Barat pada 28 Desember 1948 ke Pekanbaru memberikan dorongan tambahan untuk mempertahankan wilayah tersebut, yang merupakan titik strategis bagi Belanda karena posisinya sebagai pusat administrasi dan jalur logistik utama.

Pada 30 Desember 1948, Belanda berhasil menguasai Pekanbaru, yang mengakibatkan pasukan Indonesia mundur dan kembali ke Sumatera Barat pada 29 Desember untuk memperkuat pertahanan di wilayah tersebut. Meskipun demikian, pada 31 Desember 1948 hingga 10 Februari 1949, pergerakan pasukan Indonesia yang dipimpin Mayor Hassan Basri terus berlanjut di daerah Kampar Kiri dan Pasir Pengaraian, di mana mereka menggunakan hutan, sungai, dan perbukitan sebagai tempat persembunyian serta basis serangan terhadap Belanda. Meskipun Belanda berhasil menguasai beberapa wilayah strategis, perlawanan gerilya yang gigih di Kampar dan Pasir Pengaraian terbukti berhasil menghambat kemajuan mereka, menegaskan bahwa wilayah pedalaman Riau memiliki peran vital dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berikut rute serangan Belanda dalam Perang Revolusi II:



Sumber : (Basri, 1985)

1. Dinamika Ketahanan Pangan di Kampar Kiri pada Masa Revolusi (1948-1949)

Menurut FAO, sebagaimana dikutip dalam World Food Summit (Widya, 2024), ketahanan pangan adalah suatu keadaan di mana setiap individu, kapan pun, memiliki akses secara fisik dan ekonomi terhadap pangan yang mencukupi, aman, serta bergizi. Pangan tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan gizi harian dan sesuai dengan preferensi makanan mereka guna mendukung kehidupan yang sehat

Ketahanan pangan di Kampar Kiri selama Perang Kemerdekaan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi alam, tetapi juga oleh strategi bertahan masyarakat dalam menghadapi situasi perang. Sebagai wilayah yang bergantung pada sumber daya alam, masyarakat memanfaatkan Sungai Kampar Kiri dan ladang pertanian sebagai sumber utama pangan. Mereka menggunakan "Rumah Bane" untuk menangkap ikan, serta "kopuak" dan "mankiang" sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi. Sistem pertanian yang diterapkan adalah sistem tumpang sari, yang memungkinkan diversifikasi hasil pertanian seperti padi, jagung, dan ubi (Ishak, 2024).



Sumber : Dokumentasi Pribadi Amanan (2024)

Keberadaan pasukan gerilya di Kampar Kiri menuntut masyarakat untuk berbagi sumber daya pangan dengan para pejuang. Menurut Raja Rusli, Sekretaris Gubernur Riau Selatan, dalam skripsi (Amanan, 1998) dalam kondisi ini, sistem distribusi pangan menjadi aspek penting dalam menopang perjuangan. Salah satu bentuk kontribusi masyarakat terhadap gerilyawan adalah "pajak patin", di mana warga membagikan hasil tangkapan ikan mereka dengan perbandingan 10:1 untuk para tentara. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas sosial dalam menjaga ketahanan pangan di tengah situasi perang.

2. Peran Perempuan dalam Ketahanan Pangan

Perempuan di Kampar Kiri memainkan peran penting dalam mempertahankan ketahanan pangan selama masa perang. Mereka tidak hanya berperan dalam mengolah ladang dan menangkap ikan, tetapi juga memastikan distribusi makanan kepada keluarga dan pasukan gerilya. Perempuan turut serta dalam mengolah hasil panen dan ikan untuk diawetkan melalui metode seperti pengasapan (salai) dan pemudungan (pembungkusan dengan daun) guna memastikan ketersediaan makanan dalam jangka waktu lebih lama (Ishak, 2024).

Selain itu, perempuan berperan dalam proses memasak dan menyiapkan makanan bagi para tentara yang berlandung di Kampar Kiri. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya, mereka tetap berusaha menjaga keberlanjutan pasokan pangan di tengah ketidakpastian akibat perang. Dalam kondisi krisis seperti ini, perempuan menjadi aktor penting dalam mempertahankan keseimbangan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Penutup

Perang Kemerdekaan Indonesia, khususnya pada masa Agresi Militer II, mengungkapkan dinamika ketahanan pangan yang sangat penting dalam mendukung perjuangan gerilya, terutama di wilayah Kampar Kiri, Riau. Pasukan gerilya yang dipimpin oleh Mayor Hassan Basri memanfaatkan Kampar Kiri sebagai basis pertahanan utama, yang secara langsung mempengaruhi ketahanan pangan masyarakat setempat. Dalam menghadapi pertempuran yang berkepanjangan, masyarakat Kampar Kiri mengembangkan sistem pertanian yang adaptif melalui tumpang sari, serta memanfaatkan sumber daya alam seperti sungai untuk memastikan ketersediaan pangan.

Pentingnya distribusi pangan, yang dibarengi dengan solidaritas sosial yang tinggi, ditunjukkan melalui kontribusi masyarakat terhadap pasukan gerilya. "Pajak patin" dan berbagi hasil pertanian menjadi bentuk konkret dukungan yang menggambarkan bagaimana

masyarakat setempat turut serta dalam perjuangan kemerdekaan. Selain itu, perempuan juga memiliki peran penting dalam ketahanan pangan dengan terlibat langsung dalam mengolah dan mengawetkan hasil pertanian serta makanan untuk pasukan gerilya. Mereka memastikan pasokan pangan tetap tersedia dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Amanan. (1998). *Sejarah Agresi Belanda II di Kecamatan Kampar Kiri* [Skripsi]. Universitas Lancang Kuning.
- Basri, H. (1985). *Menegakkan Merah Putih di Daerah Riau*. Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia Daerah Tingkat 1 Provinsi Riau.
- Kartadarmadja, S., & Kutoyo, S. (Eds.). (n.d.). *Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nina, H. (2020). *Metode Penelitian Sejarah*. Satya Historika .
- Ningsih, W. F. (2024). Perempuan dan Ketahanan Pangan (Rumah Tangga) pada Masa Revolusi. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 9(1), 27–43. <https://doi.org/10.14710/jscl.v9i1.59981>
- Randi, R. (2022). *Ketika Hamka Menggugat Sejarah Indonesia*. Tirto Id. <https://tirto.id/ketika-hamka-menggugat-sejarah-indonesia->
- Tim Universitas Riau. (2015). *Sejarah Perjuangan Riau*. Sutra Benta Perkasa.
- Wahid, A., veer, A. dan der, & Hoek, A. L. (2023). *Dunia Revolusi Perspektif dan Dinamika Lokal Pada Masa Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949)*. Yayasan Pustaka Obor.
- Yusuf, A. dkk. (2006). *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Sutra Benta Perkasa.

Wawancara

Wawancara dengan Ishak (73 tahun) pada tahun 2024.